

**PERANAN MASJID DALAM MEMBELAJARKAN  
DAN MEMANFAATKAN POTENSI REMAJA  
DAN LANSIA DI SUMATERA BARAT**



Oleh

**DR. ALIASAR, M.Ed**

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	13-8-99
SUMBER / HARGA :	H /
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	611/K1/99 p1(2)
NO. KUNCI :	297.07 4C1-10

Disampaikan pada :

FORUM PANEL DISKUSI, DISELENGGARAKAN  
OLEH PENGURUS PKK TINGKAT I SUMATERA BARAT  
DI PADANG TANGGAL 7-2-1999

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP - PADANG

## PERANAN MASJID DALAM MEMBELAJARKAN DAN NEMANFAATKAN POTENSI REMAJA DAN LANSIA DI SUMATERA BARAT+)

### A. LATAR BELAKANG

Penduduk Sumatera Barat yang berjumlah sekitar 4,4 juta, hampir 100 % memeluk Agama Islam, (NKLD Th. 1997). Di luar kepulauan Mentawai, seluruh kelurahan dan atau desa yang ada di Sumatera Barat telah mempunyai Masjid; dan bahkan banyak desa atau kelurahan yang mempunyai lebih dari dua atau tiga masjid di dalamnya. Pembangunan masjid yang ada di Sumatera Barat ini tidak hanya diusahakan oleh penduduk yang berdomisili di lokasi saja, tetapi hampir setiap perantau Minang ikut berpartisipasi dan tidak ingin ketinggalan dalam membangun sarana ibadah tersebut.

Sangat merasa terpukul perasaan warga desa atau kelurahan, apabila masjid di tempatnya tinggal, jelek kondisi pisiknya dibandingkan dengan masjid lainnya. Karena telah lebih dari 80 % daerah Sumatera Barat dimasuki aliran listrik, (tidak termasuk Mentawai), maka masjid yang ada juga telah menerima aliran listrik, dengan kata lain masjid yang telah menerima aliran listrik akan lebih banyak dapat dimanfaatkan.

Pembangunan masjid-masjid itu lebih banyak atas swadaya masyarakat, bantuan pemerintah kalau ada lebih

+ ) Disampaikan dalam Panel diskusi yang diselenggarakan oleh Pengurus PKK Tingkat I Sumatera Barat, di Masjid Nurul Iman Padang tanggal 7-2-1999.

bersifat suplemen. Di samping masjid yang ada itu, ada lagi mushalla, yaitu tempat bershalat, tetapi tidak dipakai untuk shalat berjamaah pada hari Jum'at.

Pembangunan suatu masjid yang dicontohkan oleh Nabi SAW, bukanlah hanya tertuju kepada bentuk fisik tertentu dari masjid itu saja. Kalau diperhatikan kondisi masjid yang ada di Sumatera Barat, terutama di pedesaan, akan dijumpai bahwa bagian badan masjid yang digunakan untuk shalat telah cukup memadai. Bahkan telah banyak dari masjid tersebut yang mempunyai lantai keramik, atau batu pualam ("mar-mar"). Selanjutnya bila dilihat bagian tempat bersuci, termasuk kamar kecil ("WC"), dan tempat berwuduk, masih banyak yang belum memenuhi persyaratan kesehatan (hegenis).

Di samping pembangunan fisik, pembangunan kepe ngurusan serta managemennya, dan lebih lagi pembangunan jemaahnya adalah merupakan bagian yang sangat hakiki, dari suatu masjid. Apa guna fisik masjid yang indah, tetapi jauh dari higenis, serta jemaahnya yang tidak atau sangat rendah ilmunya.

Berdasarkan pengalaman penulis sewaktu berada di desa untuk mengantarkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata, dan Praktek Pengalaman lapangan (PPL), dan juga sewaktu membimbing Kemah Bakti Mahasiswa, ternyata jumlah jama'ah yang memanfaatkan masjid-masjid yang ada masih sangat kecil. Beberapa masjid yang besar hanya mempunyai jemaah beberapa orang saja, bahkan ada yang merasa

kesulitan untuk mencari imam atau khatib bagi suatu masjid. Investasi yang telah cukup besar digunakan untuk membangun fisik masjid, tetapi dalam memanfaatkannya, terasa sangat banyak kendala yang ditemui.

Untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dikemukakan di atas, selaku panelist dalam forum diskusi ini mencoba mengemukakan cara-cara yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW dalam memanfaatkan masjid sebagai wadah memberdayakan potensi yang dimiliki oleh umat atau jemaah masjid, khususnya remaja dan lansia (lanjut usia).

## B. KONSEP DAN PERANAN HAKIKI MASJID

### 1. Konsep (Pengertian) Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab yang telah diadopsi menjadi bahasa Indonesia. Istilah masjid berasal dari kata sajada yang artinya sujud. Pengertian sujud adalah rela dan patuh dengan segala aktivitas ada mengabdikan kepada aturan-aturan yang ditetapkan oleh Pencipta alam semesta. Selanjutnya, dalam pengertian yang luas sajada adalah segala tempat yang ada di alam yang digunakan untuk bersujud kepada Tuhan yang Maha Esa. Dari kata sajada mengalami perubahan menjadi masjida, yang selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi masjid; kadang-kadang ada sebagian orang menuliskannya dengan mesjid. Masjid adalah kata benda, sujud adalah kata kerjanya, (Ba'albaki 1987:593).

### 2. Peranan Hakiki Masjid

Tuhan yang maha pengasih dan penyayang menciptakan dan menempatkan manusia ini pada tempat yang sebaik-baiknya. Adam As., sebagai nenek dari segala manusia buat pertama sekali ditempatkan di dalam surga, (Q.S.2:35). Ada peringatan Tuhan kepada Adam, yaitu supaya jangan dihampiri "pohon terlarang" yang ada di dalam surga itu.

Entah apa sebabnya Adam dan isterinya yaitu Hawa lupa kepada peringatan Tuhan. Apalagi diperdaya pula oleh setan, supaya mendekati bahkan diajak untuk memakan "buah dari pohon yang dilarang" Tuhan dalam surga itu. Adam dan Hawa lupa peringatan Tuhan, dan terpedaya oleh ajakan setan, sehingga mereka mendekati, dan Hawa sempat memakan buah pohon terlarang. Karena bersalah Adam meminta tobat, dan diterima Tuhan, tetapi ditempatkan buat sementara di dunia; dengan peringatan supaya patuh atau bersujud kepada Tuhan selama tinggal di dunia, (Q.S.20:120-124). Jika tidak patuh (mengabdikan) kepada Tuhan, menurut aturan yang telah ditentukan, akan dibutakan dalam kehidupan di akhirat nanti serta menerima siksaan yang amat keras.

Pada hakikatnya dunia yang ditempati manusia, adalah merupakan masjid yang sangat besar, yang berpe-  
ran untuk bersujud atau tempat manusia mengabdikan kepada Tuhan, menurut aturan yang telah ditetapkan. Dalam waktu-waktu tertentu ada cara-cara yang telah baku dijelaskan oleh Nabi Muhammad, bagaimana melakukan

dijelaskan oleh Nabi Muhammad, bagaimana melakukan pengabdian kepada Tuhan inilah yang disebut shalat. Tempat melaksanakan shalat itulah yang disebut sajadah, yang menjadi asal kata masjid.

### C. PERANAN MASJID YANG DICONTOKAN RASULULLAH SAW

Nabi Muhammad SAW menjadikan peranan masjid sebagai wadah untuk pengembangan sumber daya manusia, khususnya SDM umat Islam. Setelah Muhammad SAW menerima wahyu sebagai pertanda pengangkatan beliau sebagai rasul, perjuangan yang ditempuh tidaklah mulus saja. Pada saat itu Nabi Muhammad belum dapat menjadikan masjid sebagai basis untuk membina SDM (Sumber Daya Manusia) Islam, karena masjid yang ada yaitu Masjidilharam dikuasai oleh kaum Quresy yang dipakai mereka untuk memuja yang dipertuhannya, tetapi tidak menurut aturan Islam.

Istilah berputus asa tidak ada dalam kehidupan Nabi Muhammad, beliau berusaha menjadikan rumah seorang penduduk yang setia kepada aturan Islam. Rumah itulah yang difungsikan sebagai masjid. Orang tersebut bernama Arqam. Dari sinilah munculnya nama Darul Arqam, yaitu rumah si Arqam yang difungsikan sebagai masjid. Rumah si Arqam yang difungsikan sebagai masjid itulah dijadikan wadah atau "base camp" untuk menggalang tali persaudaraan umat Islam yang jumlahnya masih sangat sedikit pada saat itu. Kaum muda atau remaja, dan kaum tua

atau lansia, demikian juga kaum ibunya membangun tali kepercayaan dan persaudaraan di tempat yang bernama "Darul Arqam" itu.

Dari contoh yang diperbuat Nabi tersebut dapat dipetik pelajaran bahwa masjid adalah sebagai wadah untuk mengembangkan SDM yang mempunyai tali hubungan yang erat dengan Tuhan, dan antar sesama makhluk terutama sekali umat Islam. Karena jumlah pengikut Islam pada saat itu sangat sedikit dan musuh yang datang dari kaum Quresy cukup besar jumlahnya, maka Nabi Muhammad diperintahkan Tuhan untuk pindah (hijrah ke Madinah, (Haekal, 1984:199).

#### D. MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN BELAJAR (COMMUNITY LEARNING CENTER)

Dalam perjalanan menuju kota Madinah, Nabi membangun pangkalan ("base camp") terlebih dulu. "Base camp" yang dibangun Nabi bukanlah benteng untuk berperang, tetapi masjid untuk menghimpun segala sumber daya, dan langsung sebagai pusat belajar bagi umat Islam. Semenjak dari usia tingkatan anak sampai kepada usia lanjut (lansia) dibelajarkan melalui wadah masjid. Masjid yang dibangun Nabi untuk pertama kali sebelum sampai di kota Madinah, dinamakan Masjid Kuba, yang jaraknya sekitar 6 km dari pusat kota Madinah (Haekal, 1984:211).

Tali persaudaraan antara kaum muda (remaja) dan

Anshar, dijalin dengan hati yang ikhlas, serta dibela-jarkan dengan "modul" yang datang dari Tuhan yaitu Al-Qur'an dan penjelasannya berupa Hadisth yang langsung dari Nabi Muhammad SAW. Bagaimana membangun hubungan dengan Tuhan (hablumminallah), serta hubungan antar sesama umat dan makhluk (hablumminannas), itulah yang diterangkan dan langsung dipraktekkan sekaligus oleh Nabi Muhammad SAW.

Golongan orang dewasa atau tua memberikan pengalam-an yang berharga kepada yang muda atau remaja. Seba-liknya yang muda atau remaja karena mempunyai kelebihan energi dari yang tua bersedia dengan senang hati mengerjakan apa yang dianjurkan oleh yang tua. Antara yang tua dan yang muda bukan terjadi suatu dikhotomi yang berantagonis, tetapi dua kekuatan yang saling isi mengisi, dalam menjelajahi dunia kehidupan yang berpe-doman kepada kitab suci Al Qur'an.

Dengan cara yang demikian, pemuda dan atau remaja Muhajirin tidak merasa asing untuk hidup di Madinah. Antar sesama mereka dengan kaum Anshar yang telah berdomilisi di Madinah terjalin hubungan yang saling mempercayai. Dengan cara begitulah kota Madinah dapat dikuasai oleh Nabi Muhammad, sehingga dapat pula didi rikan suatu masjid yang besar sekali di jantung kota, itulah yang dinamai Masjid Nabawi sekarang ini.

Pemuda-pemuda Islam yang berasal dari Mekah yaitu kaum Muhajirin dengan mudah memperoleh pekerjaan seper-



ti berdagang, dan dengan mudah membaaur dengan masyarakat Anshar. Coba tinjau kembali sebagian dari program transmigrasi dari pulau Jawa ke Sambas di Kalimantan, ke Timor Timur, ke Irian Jaya, dan ke Aceh, serta ke Maluku dan sebagainya. Sering terjadi kecemburuan sosial antara kaum pendatang dengan penduduk di sekitar lokasi transmigrasi, apakah sebabnya?

Menurut hemat panelist, hati kaum transmigran dengan penduduk yang menanti mengalami jarak yang sulit dipertemukan, kecuali melalui ajaran agama yang sama-sama diyakini oleh penduduk yang datang (transmigran) dengan pribumi yang menanti. Dalam ajaran Islam, lembaga masjid merupakan jalan yang paling tepat untuk dimanfaatkan ke arah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia ini.

Forum diskusi yang terhormat!

Pelajarilah kembali bagaimana Nabi Muhammad menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan belajar yang komprehensif dan holistik. Sifat komprehensifnya dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan seperti: pertahanan dan keamanan, perdagangan dan ekonomi, politik kenegaraan, kebudayaan, pendidikan, kesehatan, semuanya berbasis di masjid. Selanjutnya sifat holistik dari program masjid adalah masalah kehidupan duniawai sekaligus dengan ukhrawi (kehidupan di akhirat) disatukan dibawah hukum atau aturan Allah SWT yang mengatur dan mencipta alam semesta.

mencipta alam semesta.

Karena aturan atau hukum yang diterangkan dan dipraktikkan melalui program masjid adalah bersumber dari Pengatur Alam Semesta, maka tidak akan terjadi benturan-benturan dengan hukum-hukum alam (natural law) yang ada. Benturan yang mungkin timbul tentu saja dengan orang yang menentang atau ingkar kepada Yang Maha Esa.

Melalui program masjid itulah diwujudkan masyarakat Madani yang ada di Madinah waktu itu. Dari segi budaya, kota Madinah adalah kota yang heterogen. Penduduknya terdiri dari berbagai suku dan agama. Orang Kristen dan Jahudi juga ada di Madinah pada saat itu. Berta dan Singgal (rumah suci orang Jahudi) masih ada dan tidak boleh diganggu oleh Nabi Muhammad. Masyarakat yang heterogen penuh dengan kepercayaan masing-masing dan tidak mengganggu antara satu dengan lainnya, dapat menerima Nabi sebagai pemimpin negara di saat itu. Hal yang demikian sangat perlu diambil hikmahnya oleh umat Islam ataupun non Islam.

Setelah Nabi Muhammad meninggal, program masjid sebagai pusat belajar ini tetap dilanjutkan oleh para sahabat dan pengikut nabi. Dengan redha Tuhan, rupanya masjid dengan pusat belajarnya itu, tumbuh berkembang seperti "cendawan di musim hujan". Ajaran Islam berkembang keseluruh penjuru dunia melalui program masjid yang termasuk ke Indonesia.

seperti bangsa Belanda, Portugis dan Sepanyol, atau Inggris ke Indonesia ini. Ajaran Islam sampai ke Indonesia melalui program masjid yang dibawa oleh saudagar dari Gujarat (India) dan Parsia. Walisongo yang menyampaikan ajaran Islam di pulau Jawa adalah putra Jawa sendiri, bukan orang Arab..

Demikian juga masuknya ajaran Islam ke Minangkabau bukanlah melalui penjajahan bangsa Arab, akan tetapi orang Minang yang terkenal perantau sampai ke luar negeri, termasuk ke Tanah Suci Mekah, dan kemudian kembali ke kampung halamannya membawa program masjid sebagai pusat belajar. Remaja Minang dianjurkan merantau mencari ilmu, setelah dewasa, kembali ke kampung halaman untuk membangun/mengembangkan sumber daya manusia, melalui berbagai aktivitas. Oleh karena itu dianjurkan terutama kepada remaja Minang supaya ikut ambil bagian (aktif) menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan belajar, baik di perantauan apalagi di daerah sendiri. Selanjutnya kepada lansia, agar memberdayakan diri melalui program masjid; sadarilah bahwa pemberangkatan seorang lansia Islam ke alam akhirat, juga berpangkal dari masjid.

#### E. KESIMPULAN

Dunia ini adalah semacam masjid yang makro, yaitu tempat bersujud atau patuh secara proaktif dalam menerapkan aturan Tuhan. Program masjid sebagai pusat

kegiatan belajar, sangat baik untuk memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh pemuda atau remaja Islam, dan juga terbuka bagi umat non Islam. Demikian juga bagi orang lanjut usia (lansia) sangat terbuka kesempatan untuk memberdayakan diri melalui program masjid.

Contohnya program masjid yang telah dirintis oleh Nabi Muhammad SAW, dalam membangun masyarakat Madani di Madinah yang dapat hidup rukun dan damai walaupun keyakinan/agama penduduk Madinah saat itu bukan hanya Islam saja. Masjid di Sumatera Barat senantiasa menunggu inisiatif remaja dan lansianya.

#### F. KEPUSTAKAAN (REFERENCES)

*Al Qur'an*

Ba'albaki Munir, 1987, *A Modern English-Arabic Dictionary*, Dar El Ilm Lilm Malayen, Beirut Libanon.

Haekal Muhammad Husain, 1984, *Sejarah Hidup Muhammad*, Penerbit Tintamas Jakarta.

——— *Neraca Kualitas Lingkungan Hidup Daerah (NKLD)*, Propinsi Sumatera Barat 1997.